

IMAN YANG BERTANGGUNG JAWAB: IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN UMAT PERCAYA

Vinus Zai¹, Samadaya Telaumbanua²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah

Email: vinuszai281085@gmail.com, dayatelaumbanua@gmail.com

Abstract : Faith (*Pi'stis*) is the foundation of everything we hope for and the proof of everything we do not see. Hebrews 11: 1. The believer's faith is the work of God the Holy Spirit who has been given by God to his chosen people, must be accounted for. Responsible faith is not centered on self-interest but centered on God the giver of faith.

In addition to the grace of God that the Holy Spirit works in believers, responsible faith is the assurance of salvation in Jesus Christ. Responsible faith is not only limited to faith alone but must grow, bear fruit and be of quality. Surely this is manifested if a person has self-awareness of God with a belief based on absolute truth so that he can believe in his power, wisdom, and goodness. Awareness of God will be guided by voluntarily giving oneself completely to be led by God.

Keywords: Responsible Faith

Abstrak : Iman (*pi'stis*) adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Ibrani 11:1. Iman orang percaya merupakan karya Allah Roh kudus yang telah dianugerahkan Allah terhadap umat pilihannya yang harus dipertanggung jawabkan. Iman yang bertanggungjawab tidak berpusat kepada keinginan diri sendiri namun berpusat kepada Allah sang pemberi iman.

Selain anugerah Allah yang dikerjakan oleh Roh kudus dalam diri orang percaya, iman yang bertanggung jawab merupakan kepastian keselamatan di dalam diri Yesus Kristus. Iman yang bertanggung jawab tidak hanya sebatas iman semata namun harus bertumbuh, berbuah dan berkualitas. Tentunya hal ini terwujud jikalau seseorang ada kesadaran diri kepada Allah dengan kepercayaan yang berdasar pada kebenaran mutlak sehingga mampu meyakini akan kuasa, kebijaksanaan, dan kebaikan-Nya. Kesadaran akan Allah akan dituntun secara sukarela menyerahkan diri sepenuhnya untuk dipimpin oleh Tuhan.

Kata kunci: Iman yang bertanggu jawab

PENDAHULUAN

Berdasarkan kenyataan yang terjadi dikalangan umat percaya, banyak pengikut Kristus yang merasa sudah percaya kepada Kristus karena alasannya bahwa Tuhan itu ada, serta menyadari dalam hati dan percaya bahwa Allah itu memang ada, tetapi hidup yang dihidupi tidak mencerminkan hidup yang takut akan Allah. Dalam hal ini iman tersebut bukanlah iman yang benar yang diberikan oleh Allah.

Iman atau kepercayaan kepada Allah bukan berangkat dari persetujuan pikiran manusia bahwa Allah itu ada, jelas tidak! karena jika itu yang menjadi dasarnya maka orang tidak percaya kepada Tuhan pun mengetahui kalau Tuhan itu ada. Namun tentang iman adalah sesuatu yang harus dipikirkan dan gumulkan kembali oleh orang percaya supaya dengan serius menyadari bahwa iman kepada Kristus adalah iman yang bertanggungjawab.

Dengan demikian melalui studi tentang iman yang bertanggung jawab mengarahkan setiap orang yang mengaku percaya untuk merenungkan kembali apa yang menjadi tanggungjawab setelah menerima Anugerah iman dan kepastian keselamatan dari Allah?

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dikehendaki atau merupakan suatu cara yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹ Nazir menjelaskan arti penelitian dengan mengutip Kamus *Webster's New International* bahwa penelitian adalah suatu penyelidikan yang kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip untuk menetapkan sesuatu yaitu menemukan kebenaran.² Melalui artikel ini dinyatakan prinsip-prinsip kebenaran tentang iman yang bertanggungjawab sesuai dengan kebenaran mutlak.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 740

² Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 13

PEMBAHASAN

Pengertian Iman

Iman merupakan kata kunci sikap yang sangat penting dalam hubungan dengan Allah. Kata “iman” merupakan terjemahan dari kata benda bahasa Yunani *pistis* dan kata kerja *pisteuo*, kedua kata ini muncul lebih dari 240 kali dan kata sifat *pistos* 67 kali. Kebanyakan kata iman berhubungan dengan karya penyelamatan Allah dalam Kristus, yang menjadi inti Perjanjian Baru.³ Iman merupakan kasih karunia Allah, yang dikerjakan di dalam hati umat percaya oleh Roh Kudus. Hanya Roh Kudus yang sanggup memimpin, menggerakkan dan mengarahkan semua kemampuan umat percaya menuju satu tujuan rencana Allah sendiri.

Alkitab menegaskan bahwa iman adalah bukti. Bukti dari hal-hal yang tidak kelihatan (Ibr. 11:1).⁴ Defenisi ini menjelaskan bahwa dalam segala hal yang umat percaya harapkan ada keyakinan yang melandasinya, yaitu keyakinan dari segala hal yang tidak terlihat.⁵ Keyakinan ini hanya dimiliki seseorang yang sungguh-sungguh hidup dalam keyakinan bahwa Allah berdaulat⁶ atas hidup manusia.

Seseorang yang percaya kepada Tuhan, sepatutnya memiliki kesadaran setia pada kepercayaannya itu, jadi kepercayaan itu bukan hanya bersifat kognitif belaka, tetapi harus ada tindakan untuk setia kepada Allah.⁷ Iman membawa seseorang rindu menjalin hubungan

³ Ensiklopedia Alkitab, jilid I, sv. Iman. Tepatnya kata *pistis* (yang berarti: kepercayaan, iman, kesetiaan, agama, ajaran yang diimani, janji dan bukti), muncul dalam PB sebanyak 243 kali. Kata *pisteuo* (yang berarti: percaya, mempunyai iman yang kuat dan yakin, mempercayakan), muncul sebanyak 241 kali. Kata *pistos* (yang dapat dipercayai, setia, yang percaya, yang beriman, pasti).

⁴ Alkitab Elektronik

⁵ Hermanto Suanglangi, *Iman Kristen dan Akal Budi*, (Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral), 45

⁶ Louis Berkhof menyatakan: "*Reformed Theology stresses the sovereignty of God in virtue of which He has sovereignly determined from all eternity whatsoever will come to pass, and works His sovereign will in His entire creation, both natural and spiritual, according to His predetermined plan. It is in full agreement with Paul when he says that God 'worketh all things after the counsel of His will' (Eph 1:11)*" = Theologia Reformed menekankan kedaulatan Allah atas dasar mana Ia secara berdaulat telah menentukan dari sejak kekekalan apapun yang akan terjadi, dan mengerjakan kehendakNya yang berdaulat dalam seluruh ciptaanNya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, menurut rencanaNya yang sudah ditentukan sebelumnya. Ini sesuai dengan Paulus pada waktu ia berkata bahwa Allah 'mengerjakan segala sesuatu menurut keputusan kehendakNya' (Ef 1:11) - 'Systematic Theology', hal 100.

⁷ Ibid, 46

yang erat dengan Allah yaitu hubungan vertical antara Sang Pencipta dengan manusia sebagai ciptaan. Imanlah yang menjadi dasar atau pokok kepercayaan umat percaya, yaitu kepercayaan terhadap Kuasa Allah yang berdaulat (*The sovereign power of God*) dan wahyu-Nya.

Setelah beriman, baru bisa mengerti, bahwa ada pengertian setelah beriman kepada Allah. Iman yang menjawab penyebab adanya pengertian dan pengetahuan.⁸ Tidak seorang pun yang dapat sampai pada iman kepada Kristus sebelum Allah Roh Kudus mengubah disposisi jiwa orang itu, supaya dilahirkan kembali di dalam Yesus Kristus, yang dikerjakan oleh roh kudus Tuhan.⁹ Iman berpusat kepada Kristus bukan pada berkat atau mujizat-Nya. Kebenaran ini harus dipahami oleh setiap umat percaya supaya tidak terpengaruh akan pemahaman pada ajaran kemakmuran.

Salah satu teolog yang paling terkenal dari gereja Kristen kontemporer ialah Karl Barth, berpendapat bahwa Allah adalah “sama sekali lain” dan hanya dapat dikenal melalui pernyataan ilahi.¹⁰ Alkitab adalah tempat pernyataan Allah. Perlu diperhatikan bahwa pikiran manusia tidak cukup dan bahkan tidak mampu mengenal Allah dengan benar. Allah yang harus secara adikodrati memberikan kemampuan untuk memahami pernyataan-Nya ketika Dia memberikan pernyataan tersebut.

Para pemikir abad XVI memilah beberapa nuansa actual atau tahap-tahap iman yang kesemuanya menjadikan iman yang menyelamatkan. Ketiga tingkatan iman itu adalah sebagai *notitia* artinya percaya ketika mendapatkan pemahaman tentang kebenaran, *assensus* artinya percaya dengan persetujuan pada kebenaran itu, dan *fiducia* artinya kepercayaan secara pribadi dan kebersandaran yang melibatkan kasih yang tulus pada Kristus yang mengalir dari hati yang baru dan akal budi yang baru.¹¹ John Calvin mengatakan bahwa iman tidaklah pernah sekadar persetujuan (*assensus*), tetapi melibatkan baik pengetahuan (*cognition*) maupun kepercayaan (*fiducia*). Iman bukanlah pengetahuan historis ditambah persetujuan

⁸ Stephen Tong, *Dari Iman Kepada Iman*, (Surabaya: Momentum, 2019), 34

⁹ Steven Tubagusdan Oey Natanael Winanto: *Roh Kudus Dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus Di Dunia*. Jurnal Keagamaan dan Sosial-Kultural Vol.3, (2022):1-17.

¹⁰ Norman L. Geisler, *Filsafat dari Perspektif Kristiani*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 280

¹¹ R. C. Sproul, *Defending your Faith an Introduction to Apologetics*, (Malang: Literatur SAAT, 2011),

yang menyelamatkan, tetapi suatu pengetahuan yang menyelamatkan dan pasti yang digabungkan dengan suatu kepercayaan yang menyelamatkan dan menjamin.¹²

Roma 1:17 - Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman."¹³ Iman merupakan sentral bagi kekristenan, karena iman adalah inti dari doktrin keselamatan. Pusat rumusan dari Reformed adalah dibenarkan hanya melalui iman. Iman kepada Anugerah Allah yang mampu menyelamatkan kita adalah titik awal kekristenan. Percaya Yesus adalah Juruselamat yang diutus Allah untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa.¹⁴

Iman Yang Bertanggungjawab

Iman merupakan suatu kesadaran langsung akan Allah dan tentang kebenaran wahyunya lebih dari pada yang diperantarai oleh akal budi.¹⁵ Iman kepada Allah tidak berpusat pada pencapaian keinginan diri pada sesuatu yang fana, bukan pula bagaimana kehidupan agar selalu nyaman dengan tidak mengalami pergumulan dan persoalan hidup yang membawa pada kesusahan dan kesedihan. Tetapi, kehidupan seorang umat percaya yang beriman memiliki arti kehidupan yaitu tetap hidup dalam kebenaran walau menderita. Adalah sebuah keniscayaan bagi umat percaya untuk hidup tenang di luar iman yang benar terhadap pengampunan dosa sebab kesalahan atau dosa merupakan pemisah antara Allah dengan manusia, tetapi iman yang sejati dan bertanggung jawab mengikat hubungan umat percaya kepada Allah. Iman yang bertanggung jawab dapat diimplementasikan dalam kehidupan orang percaya dengan:

Bertumbuh

Umat Allah yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai juruselamat satu-satunya, maka kehidupan kerohaniannya harus terus dipelihara. sebab bagaikan sebuah

¹² Penuntun ke dalam Theologi INSTITUTES CALVIN (Surabaya: Momentum, 2009), 309

¹³ Alkitab Elektronik

¹⁴ Pdt. Kadek Astika – Hanya Bersandar Kepada Iman, *MENEMUKAN REMAH RHEMA*, (Surabaya: Sionde GKKA Indonesia, 2017), 13

¹⁵ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas PEMIKIRAN KRISTEN*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 300

bangunan yang membutuhkan pondasi yang kuat, demikianlah juga orang percaya harus memiliki dasar iman yang kuat sehingga tidak mudah diserang oleh pencobaan Iblis. Seperti seorang bayi yang terus bertumbuh menjadi besar dan dewasa demikian pula iman orang percaya harus bertumbuh menjadi dewasa.

Seseorang bertumbuh jika hidupnya tetap bersekutu dengan Allah. Artinya adalah bahwa umat percaya harus selalu kerinduan akan Allah untuk bersekutu dengan-Nya dan mendekati diri kepada-Nya. Orang percaya harus menyadari bahwa dirinya lemah dan mudah jatuh dalam dosa atau kembali kepada kehidupan/kebiasaan lama. Tanpa kekuatan rohani dari Allah tidak mampu menghadapi segala macam pergumulan hidup ini.

Dalam Kejadian menjelaskan tentang seorang hamba Allah yang bernama Henokh. Henokh hidup di tengah-tengah zaman yang jahat, namun ia tetap setia kepada Allah, sebab ia hidup bergaul dengan Allah, selalu mencari Allah dalam kehidupannya (Kej. 5:22-24). Setiap orang percaya perlu membangun iman di atas kebenaran Firman Tuhan sehingga tidak akan goyah ketika badai hidup datang menerpa. Kuasa Allah tidak akan pernah dialami oleh seseorang yang tidak yakin kepada apa yang Tuhan lakukan dalam sejarah.

Firman Allah yang memuat kebenaran sejati akan membawa seseorang mengenal Allah dan mengenal kebenaran tentang keberadaan Allah dan kehendak-Nya. Di dalam Alkitab dengan lengkap dan jelas menyatakan bahwa iman itu dikerjakan oleh Allah dalam hidup umat-Nya. Sehingga iman itu sendiri tidak akan ada dalam diri manusia kalau Allah tidak memberikannya.

Setelah menerima anugerah iman itu, umat percaya diajarkan untuk terus percaya dan memotivasi diri untuk selalu percaya dengan pengenalan yang dinamis tentang Sang Kebenaran yaitu Allah itu sendiri. Pengenalan tentang kebenaran dan keberadaan Allah yang patut dilakukan manusia dapat diperoleh melalui Firman-Nya (Injil) secara berkesinambungan. Maka dengan hal itu, seiring dengan bertumbuhnya pengenalan akan Allah dan melakukan kebenaran Firman tersebut, bertumbuh pula kualitas iman seseorang. Jadi, iman dapat dilihat dan disaksikan dalam diri seseorang, tidak pada bibir saja, namun terwujud di dalam perbuatan sehari-hari.

Berbuah

Menghasilkan buah yang baik sebuah tanda dimana pohon tersebut masih hidup, tetap bertumbuh dan siap berbuah. Buah yang dihasilkan dari pohon itu sebagai tanda kehidupan, pertumbuhan dan kematangan. Jadi seorang umat percaya yang sungguh-sungguh hidup dalam iman yang benar kepada Kristus akan membuktikan sampai dimana kualitas dirinya sebagai pribadi yang beriman.

Roma 7:4 *Sebab itu, saudara-saudaraku, kamu juga telah mati bagi hukum Taurat oleh tubuh Kristus, supaya kamu menjadi milik orang lain, yaitu milik Dia, yang telah dibangkitkan dari antara orang mati, agar kita berbuah bagi Allah.*¹⁶

Sebagai orang yang telah diselamatkan maka harus berbuah bagi Kristus yaitu melalui perbuatan baik dan pelayanan yang Allah percayakan. Yohanes 15:16 – “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap,..”¹⁷ Ayat tersebut menyatakan bahwa setiap umat percaya harus berbuah menjadi berkat bagi orang lain. Harus berani berani bersaksi, baik melalui kehidupan maupun pelayanan di tengah-tengah keluarga, pekerjaan dan masyarakat. Seseorang yang rela mengabarkan kabar baik/Injil berarti ia menyadari nilai hidup umat manusia adanya kekelan di dalam Kristus dan merasa sedih ketika melihat saudaranya yang belum percaya kepada Kristus akan dibinasakan karena dosa dan ketidakpercayaan mereka pada sumber Juruselamat itu.

Hati yang sungguh percaya kepada Kristus dengan kesadaran penuh dapat disaksikan dalam kehidupan perbuatan sehari-hari. Di dalam surat Yakobus menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2:17-26). Gaya hidup umat percaya yang beriman kepada Kristus adalah ada perbuatan baik sebagai bukti iman yang dihidupi. Kebenaran ini tidak bisa disanggah dengan argumen-argumen yang ada, namun harus direalisasikan dengan cara hidup yang terpuji.

¹⁶ Alkitab Elektronik

¹⁷ Alkitab Elektronik

Implikasinya Bagi Umat Percaya

Ibrani 11:6 “*Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia*”.¹⁸

Orang yang beriman kepada Allah harus beriman dengan memandang kepada Kristus karena Kristus yang mengadakan dan memberi iman dalam hidup umat percaya dan Kristus juga yang menggenapi dan menyempurnakannya. Iman yang berpusat pada Kristus akan menghasilkan hidup yang berkualitas dan bertanggungjawab. Iman sangat erat dengan kualitas relasi antara umat yang percaya dan Allah yang dipercayai. Iman tidak bisa dikaitkan dengan kepercayaan akal pikiran, karena jika kepercayaan itu hanya dalam pikiran maka dapat dikatakan itu tidak dapat mencakup pengertian iman yang sesungguhnya.

Iman umat percaya adalah iman yang masuk akal, bukan iman yang tidak bertanggungjawab tetapi iman yang didasarkan pada wahyu Allah yang merupakan sumber kebenaran (Alkitab) karena pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah (Yohanes 1:1). Sebab apa yang dituliskan dan dijelaskan dalam Alkitab merupakan kebenaran mutlak dan sejati. Di dalam Roma 11:36, “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!”¹⁹

Karena anugerahNya, umat percaya dapat mengerti kasih Allah dan mengetahui bahwa telah dibenarkan melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib sampai Ia mati, dikubur dan bangkit pada hari yang ketiga, sehingga dengan hal itu, umat yang yang ditebusNya menjadi mampu berjalan dalam iman. Iman ini membawa kepercayaan kepada Allah bahwa Dialah yang menyelamatkan dan memelihara umat tebusanNya bukannya sebaliknya merasa bahwa kita harus memelihara diri sendiri. Iman yang benar dan bertanggung jawab membuat kita sadar akan karya penyelamatan Allah yang selalu hadir di dalam hidup umat-Nya. Allah selalu setia dan tidak pernah berubah dalam segala ketetapan dan keputusan kehendak-Nya.

¹⁸ Alkitab Elektronik

¹⁹ Alkitab Elektronik

Alkitab menegaskan bahwa Allah yang berjanji dan terus mengerjakan sesuatu yang baik kepada umat-Nya. Apa yang difirmankan Allah dalam Alkitab pasti tergenapi berdasarkan ketetapan dan kehendak-Nya sendiri. Allah tidak pernah mengecewakan dan tidak pernah meninggalkan umat milik kepunyaanNya. Ibrani 13:5b *Karena Allah telah berfirman: “Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau”*.²⁰ Ayat ini menjelaskan sebuah kepastian bahwa Dia yang adalah Allah menyertai umat-Nya selamanya. Kepastian ini bukan saja memberi penghiburan dan kelegaan kepada umat-Nya yang percaya tetapi sebuah kekuatan dan dorongan untuk terus mengerjakan panggilan ilahi yang Tuhan sudah rencanakan sejak semula.

KESIMPULAN

Iman yang bertanggung jawab membawa seseorang pada kesadaran diri kepada Allah dengan kepercayaan yang berdasar pada kebenaran mutlak sehingga mampu meyakini akan kuasa, kebijaksanaan, dan kebaikan-Nya. Kesadaran umat percaya akan Allah akan dituntun secara sukarela menyerahkan diri sepenuhnya untuk dipimpin oleh Tuhan. Sehingga iman itu sendiri yang akan mempengaruhi seluruh totalitas hidup seseorang. Hidup dalam iman berarti hidup yang tidak ada kesempatan untuk mengandalkan sesama, tidak mengandalkan kekuatan diri sendiri; melainkan hidup yang berserah penuh dan mengandalkan Tuhan. Untuk itu, sebagai prinsip iman, umat percaya milik kepunyaan Allah harus menyadari bahwa Tuhan adalah sumber kehidupan yang telah mengerjakan keselamatan umat tebusanNya, sehingga dengan itu umat percaya harus rela dan mampu mempercayakan diri seutuhnya pada pimpinan kuasa Tuhan, serta menjalankan rencana-Nya sesuai dengan kebenaran/wahyu-Nya.

Tuhan Yesus adalah satu-satunya teladan hidup yang benar, Dia yang telah mengerjakan iman dalam diri orang percaya dan Dialah yang menuntun iman umatNya untuk tetap percaya dan berjalan kepada hidup yang serupa dengan Dia. Hal yang patut diteladani dan dituruti dari kebenaran Kristus adalah ketaatan yang sempurna kepada Bapa, yaitu Tuhan

²⁰ Alkitab Elektronik

Yesus yang telah menderita²¹, disiksa, dihujat dan mati di salib di atas bukit Golgota. Inilah adalah teladan ketaatan sebagai teladan yang sempurna terhadap ketetapan dan kehendak Allah. Jadi, umat percaya yang telah diselamatkan oleh Allah melalui pengorbanan Tuhan Yesus dalam ketaatanNya kepada Bapa harus bertumbuh dan menghasilkan buah yang baik sebagai wujud syukur kepada Dia yang telah mengerjakan kehendak Bapa atas hidup manusia.

Kiranya Iman yang diberikan Allah kepada umat percaya yang ditebusNya terus bertumbuh dan berbuah bagi kerajaan-Nya dan oleh karena iman itu sendiri membawa jiwa-jiwa yang terhilang kepada Bapa. Hidup yang bernilai dan berarti adalah kehidupan yang menggenapi rencana Allah.

²¹ Meldayanti Berutu. JURNAL AREOPAGUS Vol.18, No.2, September 2020: Makna Penderitaan Yesus di kayu salib, adalah: Pengampunan dosa yang dianugerahkan Allah dalam hidup-Nya melalui kematian Tuhan Yesus di kayu salib adalah sarana untuk semakin meneguhkan dan menghayati iman kita kepada Tuhan Yesus, bagaimana kasih Allah yang agung telah diperlihatkan kepada kita, bahwa pengasih dan pertolongan Tuhan bukan kata-kata kosong tetapi sungguh nyata. Penderitaan Yesus di kayu salib merupakan satu paket tindakan Allah yang meneguhkan pencapaian Yesus melalui kematian-Nya adalah bukti kasih Allah kepada umatNya dan juga seruan pertobatan untuk menerima kasihNya yang besar itu. Sehingga peringatan yang kita lakukan adalah juga untuk melihat diri kita sudah sejauh mana sikap dan perbuatan kita mencerminkan kasih dan pengampunan dari Kristus untuk menerima anugerahNya.

DAFTAR PUSTAKA

Astika, Kadek – Hanya Bersandar Kepada Iman, *MENEMUKAN REMAH RHEMA*, Surabaya: Sionde GKKA Indonesia, 2017.

Ensiklopedia Alkitab, jilid I.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Meldayanti Berutu. *JURNAL AREOPAGUS* Vol.18, No.2, September 2020, pp. 76-83 p-ISSN: 1693-5772- e-ISSN: 2623-1670

<http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus>

Geisler, Norman L., *Filsafat dari Perspektif Kristiani*, Malang: Gandum Mas, 2013.

Hermanto, Suanglangi, *Iman Kristen dan Akal Budi*, Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral.

Louis Berkhof, *Systematic Theology*

Nazir Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia,

Penuntun ke dalam Theologi INSTITUTES CALVIN, Surabaya: Momentum, 2009.

Steven Tubagusdan Oey Natanael Winanto: *Roh Kudus Dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus Di Dunia. Jurnal Keagamaan dan Sosial-Kultural Vol.3, (2022)*

Sproul, R. C., *Defending your Faith an Introduction to Apologetics*, Malang: Literatur SAAT, 2011.

Tong, Stephen, *Dari Iman Kepada Iman*, Surabaya: Momentum, 2019.

Urban, Linwood, *Sejarah Ringkas PEMIKIRAN KRISTEN*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Louis Berkhof, *Systematic Theology*